

Penggunaan Teknik Insyā' Dalam Pembelajaran Al-Kitābah Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Sumatera Utara

Didi Maslan

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Mughtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : didimaslan@gmail.com

Abstrak

Selama satu dekade terakhir, pembelajaran bahasa Arab semakin eksis di Indonesia. Hal ini di buktikan dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga yang berada di bawah naungan swasta maupun lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah yang memasukkan pembelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penggunaan metode insyā', problematika penggunaan metode insyā' dan upaya untuk mengatasi problematika penggunaan metode insyā. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa proses pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah menggunakan metode insyā' dengan ragam modelnya seperti mengubah kalimat, membuat jumlah mufidah, menyusun kalimat dan sebagainya dan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun problematika penggunaan insyā' di Ma'had Abu Ubaidah antara lain; kurangnya penguasaan kosa-kata siswa, kurangnya keberanian siswa untuk berbahasa, minimnya penguasaan kaedah bahasa (nahwu dan sharaf), minimnya penguasaan istilah/ungkapan bahasa Arab, lingkungan yang kurang mendukung dan banyaknya peserta didik yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika tersebut antara lain; memberikan motivasi kepada siswa, menghimbau siswa untuk hadir saat pembelajaran, membiasakan peserta didik untuk berbahasa Arab dan mengupas i'rab dari setiap materi yang di pelajari.

Kata kunci: *Metode Insyā', Bahasa Arab, Pembelajaran Al-Kitābah, Problematika*

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan satu-satunya agama di dunia ini yang menjadikan bahasa sebagai sarana yang penting untuk memelihara keutuhan dan kemurnian ajarannya. Bahasa tersebut adalah bahasa Arab. Fungsi bahasa, dalam hal ini merupakan alat pembentukan kepribadian dan di dalam bahasa pula terkandung suatu bentuk kebudayaan. Disamping itu, hadist Nabi Saw yang di bukukan dalam bahasa Arab menandakan betapa pentingnya bahasa Arab bagi setiap muslim karena merupakan bagian dari agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan penyebaran geografisnya, bahasa Arab memiliki banyak variasi (dialek), beberapa dialektanya bahkan tidak dapat dimengerti satu sama lain. Bahasa Arab Baku (kadang-kadang disebut Bahasa Arab Sastra) sudah diajarkan secara luas di sekolah dan universitas, serta digunakan di tempat kerja, pemerintahan, dan media massa. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa semenanjung Arab sejak sebelum datangnya Islam telah berbicara dengan dengan satu bahasa, meskipun memiliki perbedaan dialek masing-masing. Artinya walaupun satu bahasa yaitu bahasa Arab, tetapi mempunyai dialek yang beragam. Hanya saja, ada dialek yang lebih dominan diantara dialek-dialek lainnya, yaitu dialek Quraisy. Disinilah bahasa Quraisy menjadi lingua franca (al-lughat al-musyarakah), dan menjadi bahasa Arab Standar. Yaitu bahasa yang kemudian digunakan oleh turunya Kitab Suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Bahasa yang matang dan amat tinggi nilai kesusasteraannya, yang tepat untuk kitab yang kemudian menjadi mu'jizat Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut di kuatkan dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memikirkannya.” (QS. Yusuf [12]: 2)

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan ayat diatas, “Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa. Oleh karena itu, kitab yang mulia ini (Al-Qur'an) diturunkan dengan bahasa yang mulia (bahasa Arab)”. Oleh karenanya, penting bagi setiap insan yang bergelut di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam untuk mempelajari dan mendalami bahasa Arab guna memahami ajaran agama Islam yang sebenarnya. Karena, tidak mungkin seseorang mampu mempelajari agama Islam dengan baik sampai keakarnya jika ia tidak menguasai sedikit pun bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memahami ilmu-ilmu yang ditulis menggunakan bahasa Arab atau memahami dan menguasai keterampilan berbahasa, yang terdiri dari keterampilan istima' (mendengar), qira'ah (membaca), menulis (kitabah) dan kalam (berbicara).

Tapi terkadang tidak semua peserta didik mampu menguasai seluruh keterampilan itu secara bersamaan. Ada sebagian peserta didik mampu berbicara dengan baik tapi tidak diimbangi dengan keterampilan menulis. Ada juga yang mampu menulis tapi tidak diimbangi dengan keterampilan berbicara. Ini semua di sebabkan karena perbedaan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya, guru di harapkan mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga lebih merangsang semangat belajar siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, terdapat berbagai macam metode mengajar atau teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh seorang guru dalam tugasnya, namun perlu dipahami bahwa setiap jenis metode atau teknik penyajian hanya sesuai untuk mencapai satu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda, guru harus menggunakan metode yang berbeda pula. Dari macam-macam metode mengajar itu ada yang mengutamakan dan menekankan peranan guru, ada juga yang menekankan pada media serta ada juga yang hanya digunakan untuk jumlah siswa yang tidak terbatas (Zarkani, Masalah, & Al-amin, 2019).

Selaras dengan itu, maka seorang guru harus mampu merealisasikan dan memanfaatkan metode pembelajaran bahasa Arab yang ada agar tujuan dari pembelajaran

bisa tercapai dengan maksimal. Selain itu, guru di tuntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan suatu metode. Karena bisa saja dalam satu kelas, siswa A lebih cepat dalam memahami pelajaran dengan menggunakan metode A. Sedangkan siswa B lebih cepat memahami pelajaran dengan menggunakan metode B. Untuk itu, seorang guru juga dituntut untuk mampu mengelaborasi satu metode dengan metode lainnya dalam waktu bersamaan demi efektivitas waktu pembelajaran itu sendiri.

Metode menurut Sutomo dalam Baroroh dan Rahmawati, merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang di kehendaki, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar maka keberhasilan dalam mencapai tujuan akan semakin mudah. Selain itu, menurut Bisri Mustofa dan Abdul Hamid dalam Baroroh dan Rahmawati, dalam metode itu terdapat cara dan sarana untuk menyajikan materi pelajaran, maka ketepatan dalam memilih metode sangat menentukan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan pembelajaran bahasa Arab yang ada di kota Medan adalah Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. Lembaga ini sudah sangat familiar di telinga masyarakat Sumut dan Medan khususnya, karena mereka di kenal handal dalam mencetak alumni-alumni yang mampu berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Hal yang menarik dari Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah adalah kegiatan pembelajaran yang di lakukan di sana 100% menggunakan kurikulum berbahasa Arab. Ma'had Abu Ubaidah sendiri sudah banyak menghasilkan alumni-alumni yang sudah sukses terjun ke medan dakwah dengan kompetensi yang mereka dapatkan di sana.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah pada pembelajaran Al-Kitābah di level I (al-mustawa al-awwal) dilakukan dengan menggunakan metode Insyā'. Metode insyā' adalah metode pembelajaran mengarang dalam bahasa Arab untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimiliki anak didik. Adapun teknik dalam pembelajaran insyā' ada dua yaitu, insyā' muwajjah (mengarang terpimpin) dan insyā' al-hurr (mengarang bebas).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat problematika-problematika yang terjadi, salah satu problematika tersebut adalah mahārah al-kitābah (menulis), seperti peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengubah kalimat, mengubah kata dan membuat perumpamaan kalimat bahasa Arab. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis (mahārah al-kitābah) peserta didik dan salah satu metode tersebut adalah metode insyā' (mengarang). Sebab metode insyā' (mengarang) salah satu bagian dari keterampilan menulis (mahārah al-kitābah).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian tentang masalah yang terjadi di lapangan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau objek.

3. HASIL

1. Proses Penggunaan Metode Insyā' Dalam Pembelajaran Al-Kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

Dari hasil observasi serta dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah mengenai proses penggunaan Metode Insyā' dalam pembelajaran Al-Kitābah adalah sebagai berikut:

a. Adapun proses penggunaan metode insyā' dalam pembelajaran Al-Kitābah di level I (mustawa awwal) di ampu oleh Ustadz Sugianto, Lc, MA dan Ustadz Husni Mubaraq, Lc dengan jumlah peserta didik sebanyak 59 peserta didik.

1. Hasil observasi proses penerapan metode Insyā' dalam pembelajaran Al-Kitābah pada hari Jumat 6 Agustus 2021, di kelas mustawa awwal (level I) A. Adapun pengampu pembelajaran al-Kitābah di sini adalah ustadz Sugianto Amir, Lc, MA.

Sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar terdapat suatu proses persiapan, di dalam pembelajaran kali ini ustadz melakukan proses persiapan dengan memimpin pembacaan do'a bersama peserta didik selama 4 menit dan mengajak peserta didik untuk melafazkan basmallah (bismillahirrahmanirrahim). Kemudian dilanjutkan dengan mengulang beberapa kosa kata yang sudah di pelajari sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan awal, ustadz memulai pembelajaran apabila peserta didik sudah mulai siap untuk melakukan pembelajaran dan membawa buku materi Tadribat al-Lughowiyah yang mana buku tersebut adalah salah satu bahan ajar yang digunakan di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan, ustadz membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan para peserta didik menjawab salam tersebut, setelah itu ustadz memimpin doa pembuka pelajaran dengan membaca surat al-fatihah bersama-sama. Setelah berdoa bersama-sama ustadz menanyakan kabar para peserta didik dan mengabsen ulang kehadiran peserta didik, hal ini dilakukan agar para peserta didik benar-benar siap dalam proses pembelajaran serta menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran nantinya. Namun, pada saat hendak memulai pelajaran ustadz menemukan ada diantara peserta yang sepertinya sudah mengantuk, maka ustadz pun menyuruhnya untuk berwudhu' ke kamar mandi dan menunggu sampai ia selesai.

Kemudian di lanjutkan dengan kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses penyampaian materi oleh ustadz kepada peserta didik. Ustadz menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuka buku pelajaran pada bab الوحدة الثامنة. Setelah semua peserta membuka buku mereka, ustadz membacakan perintah yang ada dalam buku tersebut, perintahnya adalah *حوّل كما في المثال الآتي* yang artinya adalah ubahlah (dhamir) seperti contoh berikut. Setelah itu ustadz menjelaskan dengan mengambil salah satu contoh perubahan dhamir dalam kalimat berikut contohnya:

مثال : أشاهد المناظر « شاهدت المناظر

Setelah menerangkan materi tersebut kepada seluruh peserta didik, ustadz menginstruksikan kepada seluruh peserta didik untuk melafazkannya secara bersama-sama, setelah itu ustadz meminta peserta didik untuk mengerjakan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Setelah itu ustadz memerintahkan para peserta didik untuk membacakan apa yang mereka tulis terkait soal diatas. Proses terakhir dari kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penutup, pada proses ini ustadz menyimpulkan materi yang sudah pelajari dan bertanya ulang kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Kemudian tidak lupa, ustadz memberikan motivasi agar sering menghafal kosa-kata dan mengulangi pelajaran yang sudah di pelajari di Ma'had. Proses ini diakhiri dengan ustadz mengajak semua peserta didik untuk membaca *hamdalah*, di lanjutkan dengan membaca do'a *kaffaratul majlis* serta salam penutup.

2. Hasil observasi proses penerapan metode Insyā' dalam pembelajaran Al-Kitābah Kamis 5 Agustus 2021, di kelas mustawa awwal (level I) B. Adapun pengampu pembelajaran al-Kitābah di sini adalah Ustadz Husni Mubaraq Siregar, Lc.

Sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar terdapat suatu proses persiapan, di dalam pembelajaran kali ini ustadz melakukan proses persiapan dengan memimpin pembacaan do'a bersama peserta didik selama 4 menit dan mengajak peserta didik untuk melafazkan basmallah (bismillahirrahmanirrahim). Kemudian ustadz memotivasi peserta didik agar

jangan malas belajar dan rajin untuk menghafal kosa kata minimal dua kosa kata dalam sehari. Kemudian ustadz menanyakan kepada peserta didik mengenai tugas yang sudah di berikan sebelumnya apakah sudah di kerjakan atau tidak. Setelah itu mereka pun di perintahkan untuk mengumpulkan tugas ke depan.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan awal, ustadz memulai pembelajaran apabila peserta didik sudah mulai siap dan fokus. Adapun buku materi yang di ajarkan ustadz di mustawa awwal B ini adalah buku *Al-Ta'bir Al-Muwajjah Lil-Mubtadi'in Min Ghori Al-Nathiqin Bil-'arabiyyah* yang merupakan salah satu buku yang menjadi bahan ajar di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Ustadz membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan para peserta didik menjawab salam tersebut, setelah itu ustadz memimpin doa pembuka pelajaran dengan membaca surat al-fatihah bersama-sama.

Kemudian di lanjutkan dengan kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses penyampaian materi oleh ustadz kepada peserta didik. Ustadz menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuka buku pelajaran pada materi *الصورة والجملة*, setelah peserta didik membuka bukunya masing-masing, ustadz pun bertanya tentang apa yang ada di gambar tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih aktif dan lebih berani berpendapat sesuai dengan pengetahuannya. Para peserta didik pun menjawab dengan berbagai jawaban dan suasana agak sedikit riuh, untuk menenangkan suasana maka ustadz pun menunjuk salah satu dari mereka untuk memberikan jawaban yaitu ada gambar kamar dan lampu, peserta pun menjawab *الغرفة مظلمة*, yang artinya adalah "kamar yang gelap", kemudian ustadz pun bertanya kepada peserta didik lainnya apakah jawaban temannya tadi sudah benar atau tidak, mereka pun menjawab sudah benar. Kemudian ustadz pun menyuruh peserta didik yang lainnya untuk membuat kalimat dari gambar bunga yang ada di buku, salah satu dari mereka kemudian menjawab *الوردة متفتحة*, yang artinya adalah "bunga mawar yang mekar". Setelah itu, ustadz pun menyuruh beberapa peserta didik untuk menuliskan dua kalimat tersebut di papan tulis. Setelah itu, ustadz pun memberikan waktu sekitar 7 menit untuk membuat kalimat pada gambar nomor 3 sampai 9. Setelah itu peserta didik di suruh untuk mengumpulkan tugasnya kepada ustadz.

Proses terakhir dari kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penutup, pada proses ini ustadz menyimpulkan materi yang sudah pelajari dan bertanya ulang kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Kemudian tidak lupa, ustadz memberikan motivasi agar sering menghafal kosa-kata dan mengulangi pelajaran yang sudah di pelajari di Ma'had. Proses ini diakhiri dengan ustadz mengajak semua peserta didik untuk membaca *hamdalah*, di lanjutkan dengan membaca do'a *kaffaratul majlis* serta salam penutup.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah menggunakan buku ajar Tadribat al-Lughowiyah di level 1 (mustawa awwal) A dan *Al-Ta'bir Al-Muwajjah Lil-Mubtadi'in Min Ghori Al-Nathiqin Bil-'Arabiyyah* yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Kegiatan Awal

Pada tahap ini ustadz memimpin peserta didik untuk membaca do'a dan membuka pelajaran dengan membaca bismillahirrahmanirrahim secara berjama'ah. Kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik untuk giat belajar. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara dengan ustadz Husni Mubaroq, beliau mengatakan:

"Sebelum saya memasuki materi, saya biasanya selalu memberikan motivasi bagi mereka agar giat dan jangan malas belajar dan memperbanyak kosa kata, kalau seandainya ada yang masih ngantuk saya menyuruh mereka ke kamar mandi untuk berwudhu'."

Selain itu, sebelum memasuki kegiatan inti ustadz mengingatkan kepada peserta didik mengenai materi yang sudah di pelajari sebelumnya. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil

wawancara dengan ustadz Sugianto yang menjelaskan mengenai tahap pembelajaran yang beliau lakukan:

“Pertama, kita mengingatkan kepada siswa materi yang sebelumnya. Kemudian mengulang beberapa kata yang sudah dipelajari. Lalu mereka ditugaskan untuk merangkai kosa-kata yang sudah ada, baru kita masuk pada materi yang baru.”

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses penyampaian materi oleh ustadz kepada peserta didik.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini merupakan proses akhir dari pembelajaran yang dilaksanakan dimana ustadz menyimpulkan materi yang sudah di sampaikan dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar giat belajar.

2. Problematika Penggunaan Metode Insyā' Dalam Pembelajaran Al-Kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

Menurut Wa Muna, belajar bahasa asing tentunya membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru lahir. Tentunya dalam proses ini membutuhkan waktu yang lama dan bertahap. Sang bayi tentu menghadapi banyak masalah seperti pengucapan dan sebagainya, mula-mula mungkin si bayi hanya bisa berkata “ma” saja, walaupun maksud dia adalah “mama”, tetapi karena seringnya di perdengarkan bahasa yang benar oleh ayah, ibu atau keluarga yang lain hingga ia mampu mengucapkan kata “mama” dengan baik dan benar.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, tentu ada berbagai macam problem yang di hadapi. Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang notabene merupakan bahasa asing bagi kita (masyarakat Indonesia). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Sugianto, selaku pengajar di kelas level I (mustawa awwal) A terkait problematika dalam penggunaan metode insyā' dalam pembelajaran al-kitābah peneliti bertanya kepada beliau:

“Ustadz, dari sekian banyak model-model pembelajaran insyā' seperti membuat jumlah mufidah (membuat kalimat positif, negatif dan sebagainya) atau menyusun kalimat. Nah, kira-kira apa yang menjadi problem dalam pembelajaran dengan menggunakan metode insyā' ustadz?”

Ustadz Sugianto menjelaskan:

“Pertama, kekayaan kosa-kata (mufrodat) mereka (peserta didik) kurang. Kedua, kurangnya keberanian (kepercayaan diri) untuk mengucapkan kalimat (jumlah mufidah). Ketiga, minimnya pengetahuan mereka tentang kaedah nahwu-sharaf. Keempat, Lingkungan yang kurang mendukung, terutama Indonesia yang bahasanya bukan bahasa Arab Kelima, mereka kurang menguasai ungkapan/istilah bahasa Arab, karena ada ungkapan/istilah yang tidak bisa di fahami hanya dengan membedah kata perkata saja. Selain itu, mereka juga tidak menginstal kemampuan berbahasa mereka sepenuhnya gitu. Berbeda dengan anak yang tinggal di lingkungan biasa, tetapi mereka tetap menginstal kemampuan berbahasa mereka dengan cara berlatih sendiri dan membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam keseharian mereka”.

Sedangkan wawancara peneliti dengan ustadz Husni Mubaraq selaku pengajar al-kitābah di level I (mustawa awwal) B terkait problematika dalam penggunaan metode insyā', peneliti bertanya:

“Ustadz, selama ustadz mengajar apa problem yang sering di temui ustadz?”

Beliau pun menjelaskan:

“Kalau untuk problem sendiri banyak ya, biasanya itu problemnya ketika ada diantara peserta didik yang tidak hadir, karena itu akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang sedang di pelajari dan pelajaran yang akan datang. Ada juga yang terlambat datang (masuk kelas), kita sudah memulai pelajaran, dia baru datang

sehingga dia tertinggal. Kemudian problem terbesarnya itu adalah peserta didik miskin akan kosa kata (mufrodat), sehingga menghambat penerapan metode insyā' tadi. Karena insyā' itu kan harus kaya akan kosa kata, bagaimana kita mau mengarang kalau kita tidak punya kosa kata ya kan. Selain itu, terkadang mereka mengantuk dan kehilangan konsentrasi saat pembelajaran, sehingga konsentrasi mereka kurang. Selanjutnya mungkin kurangnya pemahaman mereka terhadap kaedah bahasa Arab (nahwu dan sharaf)".

3. Upaya Yang di Tempuh Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Kitābah Dengan Menggunakan Metode Insyā' di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, untuk mengatasi problematika dalam penggunaan metode insyā' ada beberapa upaya yang dilakukan oleh ustadz diantaranya:

- 1) Membiasakan para peserta untuk berbahasa Arab selama pembelajaran berlangsung. Bahkan ketika ditanya mengenai makna suatu kosa kata (mufrodat), ustadz tidak langsung menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi di sebutkan kosa kata yang serupa/sinonim dalam bahasa Arab. Namun, jika peserta didik tetap tidak faham, maka ustadz baru menyebutkan maknanya dalam bahasa Indonesia.
- 2) Memperbanyak latihan dan mengerjakan soal, karena dengan begitu peserta didik akan lebih terasah kemampuannya dan secara otomatis mempermudah pembelajaran insyā' itu sendiri.

Kemudian beda halnya dengan wawancara dengan ustadz Sugianto Amir ketika ditanya mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika penggunaan insyā' dalam pembelajaran al-kitābah, beliau menjelaskan:

"Dari sekian banyak problem yang disebutkan tadi, mungkin kalau untuk pengayaan kosa kata saya jarang menyuruh mereka untuk menghafal kosa kata, tapi baca kemudian ungkapkan. Kemudian untuk ungkapan-ungkapan (istilah) bahasa Arab, saya memang memerintahkan mereka untuk menghafal. Karena dalam bahasa arab itu kan ada ungkapan yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, jadi misalnya ada dua kata menjadi satu gitu, seperti misalnya mudhof-mudhofun ilaihi atau tarkib. Jadi kalau dalam hal ungkapan yang khusus, saya selalu tekankan kepada mereka untuk menghafalnya dan di fahami".

Sementara hasil wawancara dengan ustadz Husni Mubaraq ketika ditanya mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika penggunaan insyā' dalam pembelajaran al-kitābah, beliau menjelaskan:

"Kalau untuk ketidakhadiran, saya selalu menghimbau dari grup WA agar jangan ada yang tidak hadir. Kemudian terkait kalau ada diantara mereka yang mengantuk saat pembelajaran saya selalu menyuruh mereka untuk berwudhu' sebelum memulai pembelajaran. Kemudian kalau untuk kekurangan kosa kata (mufrodat), saya selalu memotivasi dan menekankan agar mereka selalu menghafal kosa kata, minimal dua kosa kata dalam satu hari. Kemudian yang terakhir, kalau untuk memahami mereka tentang qaidah bahasa (nahwu dan sharaf), saya selalu mengaitkan materi yang di pelajari dengan qaidah bahasa itu tadi. Misalnya, kenapa bisa bacaanya begini dan seterusnya".

Adapun data yang di peroleh dari pengumpulan angket dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dapat dilihat di bawah ini:

Distribusi Jawaban Responden Dalam Memahami Tujuan Insyā'

Berdasarkan jawaban responden dalam memahami tujuan insyā' diketahui bahwa 39 orang (66,1%) memahami tujuan insyā' atau menjawab iya dan 20 orang (33,89%) tidak memahami atau menjawab tidak.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pemberian Motivasi Oleh Guru/Ustadz

Berdasarkan jawaban responden mengenai apakah guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, maka diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Buku Ajar Yang di Bawa Oleh Guru/Ustadz

Berdasarkan jawaban responden mengenai buku ajar yang di bawa oleh guru/ustadz di ketahui bahwa ada 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru/ustadz selalu membawa buku ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Guru/Ustadz Mengingat Materi Yang Sudah Dipelajari

Berdasarkan jawaban responden mengenai guru/ustadz mengingatkan materi yang sudah dipelajari, diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai pelajaran guru/ustadz mengingatkan materi yang sudah dipelajari kepada siswa.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Guru/Ustadz Menyuruh Siswa Yang Mengantuk Untuk Berwudhu'

Berdasarkan jawaban responden mengenai guru menyuruh siswa yang mengantuk untuk berwudhu', diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Yang berarti bahwa setiap kali ada siswa yang mengantuk saat pembelajaran guru menyuruh mereka untuk berwudhu'.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Problema Siswa Dalam Pembelajaran Insyā'

Berdasarkan jawaban responden mengenai siswa memiliki problema dalam pembelajaran insyā', diketahui bahwa ada 50 orang (84,7%) menjawab iya dan 9 orang (15,2%) menjawab tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki problema.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Kehadiran Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan jawaban responden mengenai kehadiran siswa dalam pembelajaran di ketahui bahwa 25 orang (42,3%) menjawab iya dan 34 orang (57,6%) menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak selalu hadir dalam pembelajaran.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Guru/Ustadz Mengingat Kehadiran Siswa Melalui WA

Berdasarkan jawaban responden mengenai apakah guru/ustadz mengingatkan kehadiran siswa melalui WA, maka diketahui ada 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru/ustadz selalu mengingatkan siswa untuk hadir dalam pembelajaran melalui WA.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Efektifitas Metode Pembelajaran Yang Digunakan Guru/ustadz

Berdasarkan jawaban responden mengenai efektifitas metode pembelajaran yang di gunakan guru/ustadz, diketahui bahwa ada 30 orang (50,8%) menjawab iya dan 29 orang (49,1%) menjawab tidak. Yang berarti bahwa siswa yang terbantu dengan metode pembelajaran yang digunakan masih lebih banyak.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Hafalan Kosa-Kata (Mufrodat)

Berdasarkan jawaban responden mengenai hafalan kosa-kata (mufrodat) siswa, diketahui bahwa ada 9 orang (15,2%) menjawab iya dan ada 50 orang (84,7%) menjawab tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hafalan kosa-kata (mufrodat) yang sedikit.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Guru/ustadz Mengingatkan Siswa Untuk Menghafal Kosa-Kata (Mufrodat)

Berdasarkan jawaban responden mengenai apakah guru/ustadz selalu mengingatkan siswa agar menghafal kosa-kata (mufrodat) setiap hari, diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap guru/ustadz selalu mengingatkan siswa untuk menghafal kosa-kata (mufrodat) setiap hari.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan jawaban responden mengenai kepercayaan diri siswa untuk membuat/mengucapkan jumlah mufidah, diketahui ada 10 orang (16,9%) menjawab iya dan ada 49 orang (83%) menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk membuat/mengucapkan jumlah mufidah.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Penguasaan Kaedah Nahwu-Sharaf Siswa

Berdasarkan jawaban responden mengenai penguasaan kaedah nahwu-sharaf siswa, diketahui ada 15 orang (25,4%) menjawab iya dan 44 orang (74,5%) menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai kaedah nahwu-sharaf.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Guru/Ustadz Membedah I'rab Setiap Materi

Berdasarkan jawaban responden dari pertanyaan apakah ustadz membedah i'rab dalam materi yang dipelajari, diketahui ada 54 orang (91,5%) menjawab iya dan 5 orang (8,4%) menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap materi yang dipelajari ustadz selalu mengajarkan i'rab/kaedah nahwu-sharaf kepada siswa.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Penguasaan Siswa Terhadap Ungkapan/Istilah Bahasa Arab

Berdasarkan jawaban responden mengenai penguasaan ungkapan/istilah bahasa Arab, diketahui bahwa ada 55 orang (93,2%) menjawab tidak dan ada 4 orang (6,7%) menjawab iya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa belum menguasai banyak ungkapan/istilah bahasa Arab.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Instruksi Guru/Ustadz Untuk Menghafal Ungkapan/Istilah Bahasa Arab

Berdasarkan jawaban responden mengenai instruksi guru/ustadz kepada siswa untuk menghafal ungkapan/istilah bahasa Arab, diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru/ustadz selalu menyuruh siswa untuk menghafal ungkapan/istilah bahasa Arab.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Antusiasme Siswa Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan jawaban responden mengenai antusias siswa mengikuti pembelajaran, diketahui bahwa semua siswa antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini di buktikan dengan siswa yang menjawab iya ada 59 orang (100%) dan tidak ada yang menjawab tidak.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Guru/Ustadz Mengadakan Diskusi

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa guru/ustadz mengadakan diskusi saat pembelajaran. Hal ini diketahui dari siswa yang menjawab iya ada 59 orang (100%).

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Siswa Berkomunikasi Dengan Bahasa Arab

Berdasarkan jawaban responden mengenai apakah berkomunikasi dengan teman-teman menggunakan bahasa Arab atau tidak, diketahui bahwa ada 29 orang (49,1%) yang menjawab iya dan 30 orang (50,8%) menjawab tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan teman mereka masih lebih banyak.

Distribusi Jawaban Responden Mengenai Lingkungan Tempat Tinggal Siswa

Berdasarkan jawaban responden mengenai lingkungan tempat tinggal siswa, diketahui bahwa ada 57 orang (96,6%) yang menjawab tidak dan hanya 2 orang (3,3%) yang

menjawab iya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tinggal di lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan penyajian data diatas, ada beberapa problematika penggunaan metode insyā' dalam pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah diantaranya:

a. Penguasaan kosa kata (mufrodat siswa yang masih sedikit)

Penguasaan kosa-kata merupakan hal yang penting dalam memahami materi kepada peserta didik. Jika peserta didik memiliki hafalan kosa-kata yang cukup banyak maka penerapan metode insyā' akan semakin mudah, sebaliknya jika hafalan mereka sedikit maka akan menyulitkan penerapan metode insyā' itu sendiri. Dari hasil angket yang di distribusikan kepada peserta didik mengenai hafalan kosa-kata (mufrodat) mereka, bahwa ada 9 orang (15,2%) menjawab iya (memiliki hafalan cukup banyak) dan ada 50 orang (84,7%) menjawab tidak (memiliki hafalan sedikit). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hafalan kosa-kata (mufrodat) yang sedikit.

b. Minimnya Penguasaan kaedah bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) peserta didik

Penguasaan terhadap kaedah nahwu-sharaf peserta didik di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah masih sedikit. Hal ini diketahui dari hasil angket mengenai penguasaan kaedah nahwu-sharaf siswa, diketahui ada 15 orang (25,4%) menjawab iya (menguasai kaedah nahwu-sharaf) dan 44 orang (74,5%) menjawab tidak (tidak menguasai kaedah nahwu-sharaf). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai kaedah nahwu-sharaf.

c. Tidak adanya keberanian peserta didik untuk berbahasa

Ustazd Fajar mengungkapkan bahwa:

“ Bahasa itu harus di asah sesering mungkin, bahasa adalah suara kalau kita tidak melatih untuk bersuara, maka dia akan lenyap begitu saja. Maka siapapun yang ingin belajar bahasa Arab, maka dia harus mempraktekkannya (bertutur dengan bahasa Arab) kapan dan di manapun dia berada agar dia tidak lupa. Kalau tidak, ia akan lupa.”

Tidak adanya kepercayaan diri peserta didik menjadi salah satu problem dalam pembelajaran. Hal ni di ketahui dari hasil angket mengenai kepercayaan diri siswa untuk membuat/mengucapkan jumlah mufidah (berbahasa), diketahui ada 10 orang (16,9%) menjawab iya dan ada 49 orang (83%) menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk membuat/mengucapkan jumlah mufidah (berbahasa).

d. Minimnya penguasaan istilah/ungkapan khusus Arab

Ustadz Sugianto Amir mengatakan bahwa:

“Ada ungkapan/istilah bahasa Arab yang tidak bisa difahami hanya dengan menerjemah perkata saja. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ternyata masih banyak peserta didik yang memiliki penguasaan istilah/ungkapan bahasa Arab yang rendah.”

Hal ini dikuatkan juga dengan hasil angket mengenai penguasaan ungkapan/istilah bahasa Arab, diketahui bahwa ada 55 orang (93,2%) menjawab tidak (tidak menguasai) dan ada 4 orang (6,7%) menjawab iya (menguasai). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa belum menguasai banyak ungkapan/istilah bahasa Arab.

e. Ketidakhadiran peserta didik dalam pembelajaran

Hal ini akan menjadi kendala bagi proses pembelajaran dan peserta didik itu sendiri. Karena peserta didik yang tidak hadir, akan kesulitan untuk mengikuti dan memahami materi baru yang sedang diajarkan.

f. Keterlambatan sebagian peserta didik ke dalam kelas

Keterlambatan menjadi problem yang sering di jumpai dalam setiap pembelajaran, hal ini sangat berpengaruh bagi jalannya sebuah proses pembelajaran. Misalnya, di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung tiba-tiba ada peserta didik yang membuka pintu

dan masuk ke kelas, tentu konsentrasi guru dan peserta didik akan beralih kepada peserta yang baru saja masuk.

g. Banyak peserta didik yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung

Dari sekian banyak problem yang di hadapi dalam penggunaan metode *insyā'*, siswa yang mengantuk memang menjadi kendala yang mengganggu proses pembelajaran karena konsentrasi para peserta didik akan terganggu dan akan menghambat mereka dalam menyerap materi yang diajarkan. Hal ini juga di ungkapkan oleh ustadz Husni Mubaroq bahwa menjelang jam terakhir dari jam pelajaran, biasanya sebagian siswa sudah mengantuk dan tidak fokus lagi dalam mengikuti pembelajaran.

h. Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan tempat tinggal menjadi hal yang penting bagi seseorang yang sedang mempelajari dan mendalami sebuah bahasa. Misalnya seseorang yang tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya, maka akan memudahkan baginya untuk menguasai bahasa Arab tersebut. Sebaliknya, jika seseorang yang sedang belajar bahasa Arab namun tinggal di lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Arab, maka dia akan sulit untuk membiasakan diri untuk berbahasa Arab. Berdasarkan hasil angket mengenai lingkungan tempat tinggal siswa, diketahui bahwa ada 57 orang (96,6%) yang menjawab tidak tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dan hanya 2 orang (3,3%) yang menjawab tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tinggal di lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Arab.

Sementara upaya yang ditempuh guru untuk mengatasi problematika penggunaan metode *Insyā'* dalam pembelajaran Al-Kitābah diantaranya:

a. Membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab selama pembelajaran berlangsung

Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Arab. Bahkan ketika proses tanya jawab mengenai makna suatu kosa-kata (*mufrodat*) sekalipun, ustadz tidak langsung menerjemahkan maknanya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi menyebutkan kosa-kata yang semakna dengan kosa-kata yang ditanya tersebut. Namun, jika peserta didik tetap tidak faham, maka ustadz baru menyebutkan maknanya dalam bahasa Indonesia.

b. Memberikan motivasi kepada para peserta didik agar tetap semangat belajar

Menurut Wa Muna, metode pembelajaran merupakan sarana untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari baha pelajaran. Untuk itu, seorang guru harus mampu memotivasi peserta didik dan tidak memaksa mereka, karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran nantinya.

Hal inilah yang dilakukan para guru di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah untuk memberikan semangat baru bagi para peserta didik yang ada di sana. Hal ini dikuatkan dengan hasil angket mengenai apakah guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, maka diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya (selalu memberikan motivasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa.

c. Menghimbau peserta didik agar selalu hadir dan ikut dalam pembelajaran baik secara langsung maupun dari grup WA

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah menghimbau dan mengingatkan peserta didik untuk hadir saat pembelajaran. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil angket mengenai apakah guru/ustadz mengingatkan kehadiran siswa melalui WA, maka diketahui ada 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru/ustadz selalu mengingatkan siswa untuk hadir dalam pembelajaran melalui WA.

d. Mengupas i'rab dari setiap materi yang di pelajari untuk menambah pemahaman peserta didik mengenai nahwu dan sharaf

Hal yang sering dilakukan oleh guru untuk mengatasi problem saat pembelajaran adalah mengupas i'rab dari setiap materi yang di pelajari dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah memahami kaeda nahwu-sharaf. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil angket mengena apakah ustadz membedah i'rab dalam materi yang dipelajari, diketahui ada 54 orang (91,5%) menjawab iya (guru membedah i'rab) dan 5 orang (8,4%) menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap materi yang dipelajari ustadz selalu mengajarkan i'rab/kaedah nahwu-sharaf kepada siswa.

e. Menyuruh peserta didik yang mengantuk untuk berwudhu'

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi peeserta didik yang mengantuk adalah menyuruh peserta didik untuk berwudhu'. Hal ini dikuatkan dengan hasil angket mengenai guru menyuruh siswa yang mengantuk untuk berwudhu', diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Yang berarti bahwa setiap kali ada siswa yang mengantuk saat pembelajaran guru menyuruh mereka untuk berwudhu'.

f. Menghimbau peserta didik untuk selalu menghafal kosa-kata (mufrodat) satiap harinya

Upaya lain yang dilakukan guru mengatasi problem dalam pembelajaran adalah menghimbau peserta didik untuk menghafal kosa-kata (mufrodat), karena kalau kosa-kata yang di miliki/dihafal oleh peserta didik sedikit, maka akan sangat menghambat proses pembelajaran itu sendiri. Dan di Ma'had Abu ubaidah himbauan semacam ini selalu di berikan oleh para guru pada umumnya dan guru pengajar al-kitābah khususnya.

Hal ini dikuatkan juga dengan hasil angket responden mengenai apakah guru/ustadz selalu mengingatkan siswa agar menghafal kosa-kata (mufrodat) setiap hari, diketahui bahwa 59 orang (100%) menjawab iya dan tidak ada yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap guru/ustadz selalu mengingatkan siswa untuk menghafal kosa-kata (mufrodat) setiap harinya.

g. Menghimbau peserta didik untuk menghafal ungkapan/istilah bahasa Arab

Upaya terakhir yang dilakukan guru untuk mengatasi problem yang ada adalah dengan menghimbau peserta didik untuk selalu menghafal ungkapan/istilah bahasa Arab. Karena tanpa menghafal itu, peserta didik akan sulit memahami ungkapan/istilah yang akan di temu dalam pembelajaran nantinya.

4. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan menggunakan perpaduan dari model pembelajaran *insyā' al-muwajjah dan insyā' al-hurr*, seperti membuat kalimat yang sesuai, mengubah kalimat dan eksposisi. Dalam mengubah kalimat misalnya, ustadz memberikan beberapa kalimat dan memerintahkan kepada siswa untuk mengubahnya menjadi kalimat yang lengkap. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Acep Hermawan bahwa langkah pembelajaran dari mengubah kalimat adalah siswa di beri sebuah kalimat dan mengubahnya menjadi kalimat negatif, kalimat postif, kalimat tanya atau kalimat berita. Karena mengubah kalimat merupakan bagian dari jenis *insyā' al-muwajjah*. Sedangkan buku ajar yang digunakan adalah *Tadribat al-Lughowiyah* di level 1 (mustawa awwal) A dan *Al-Ta'bir Al-Muwajjah Lil-Mubtadi'in Min Ghori Al-Nathiqin Bil-'Arabiyyah* yang terdiri dari tiga tahap yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), dimana buku ajar yang digunakan adalah buku *al-arabiyyah linnasyi'in* jilid 1 karya Dr. Mahmud Ismail. Kegiatannya terbagi dalam tiga tahap yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun sebelum melakukan tiga tahap tersebut ustadz melakukan proses persiapan, dimana santri melafadzkan asmaul husna, sholawat dan lalaran nadzam-nadzam kitab jurumiyah al-jaawiyah, selain itu dalam proses persiapan ini ustadz melakukan tikkor/ mengulang kembali

materi yang telah dipelajari dari pertemuan sebelumnya. Adapun problematika yang di jumpai dalam pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah antara lain:

1. Penguasaan kosa kata (mufrodat siswa yang masih sedikit).
2. Tidak adanya keberanian peserta didik untuk berbahasa.
3. Minimnya Penguasaan qaidah bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) peserta didik.
4. Minimnya penguasaan istilah/ungkapan khusus Arab.
5. Lingkungan yang tidak mendukung.
6. Banyak peserta didik yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Sementara faktor penghambat yang di temukan dalam penelitian Putra (2019) diantaranya:

1. Latar belakang santri yang berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan pondok pesantren yang membekali santri dengan ilmu dasar tentang pembelajaran bahasa Arab khususnya materi insyā' muwajjah, dan ada yang berasal dari sekolah umum yang belum tentu diajarkan metode pembelajaran insyā' muwajjah.
2. Kemampuan santri dalam menghafalkan kosakata sering sekali mengalami kesulitan karena setiap santri memiliki daya serap yang berbeda-beda dalam pembelajaran insyā' muwajjah.
3. Kurangnya penggunaan media tambahan seperti halnya proyektor dan kertas bergambar yang monoton sehingga para santri akan cepat bosan.
4. Kreatifitas santri yang kurang maksimal dalam mengolah kosakata ke dalam sebuah kalimat.
5. Kesalahan dalam pelafalan sebuah kosakata yang mengakibatkan kesalahan dalam segi makna dan kedudukan lafal tersebut

Sementara upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problem-problem dalam pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah antara lain:

1. Memberikan motivasi kepada para peserta didik agar tetap semangat belajar.
2. Menghimbau peserta didik agar selalu hadir dan ikut dalam pembelajaran baik secara langsung maupun dari grup WA.
3. Membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab selama berada dalam lingkungan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah.
4. Mengupas i'rab dari setiap materi yang di pelajari untuk menambah pemahaman peserta didik mengenai nahwu dan sharaf.
5. Menyuruh peserta didik yang mengantuk untuk berwudhu'.
6. Menghimbau peserta didik untuk selalu menghafal kosa-kata (mufrodat) setiap harinya.
7. Menghimbau peserta didik untuk menghafal ungkapan/istilah bahasa Arab.

Sedangkan dalam penelitian perbandingan di atas, faktor-faktor pendukung yang di temukan antara lain:

1. Ustadz yang mumpuni dalam mengajarkan insyā' muwajjah, sehingga dengan mudah santri memahami pembelajaran yang diajarkan oleh ustad.
2. Penggunaan metode yang mudah dipahami, menyenangkan, serta mudah diterima oleh santri.
3. Bahan ajar yang sudah memenuhi syarat dalam proses pembelajaran.
4. Antusias santri yang sangat tinggi karena belajar insyā' itu menyenangkan dan melatih siswa agar berpikir secara logis dan kritis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka adapun kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses penggunaan metode insyā' dalam pembelajaran al-kitābah di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah menggunakan buku ajar *Tadribat al-Lughowiyah* di level 1

(*mustawa awwal*) A dan *Al-Ta'bir Al-Muwajjah Lil-Mubtadi'in Min Ghairi Al-Nathiqin Bil-'Arabiyyah*, dengan ragam model pembelajaran insyā' seperti mengubah kalimat, membuat jumlah mufidah, menyusun kalimat dan sebagainya dan terdiri dari tiga tahap yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

2. Problematika dalam penggunaan metode insyā' di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah antara lain:
 - a. Penguasaan kosa kata (mufrodat siswa yang masih sedikit)
 - b. Tidak adanya keberanian peserta didik untuk berbahasa
 - c. Minimnya Penguasaan qaidah bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) peserta didik
 - d. Minimnya penguasaan istilah/ungkapan khusus Arab
 - e. Lingkungan yang tidak mendukung
 - f. Banyak peserta didik yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung
3. Upaya-Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut antara lain:
 - a. Memberikan motivasi kepada para peserta didik agar tetap semangat belajar.
 - b. Menghimbau peserta didik agar selalu hadir dan ikut dalam pembelajaran baik secara langsung maupun dari grup WA.
 - c. Membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab selama berada dalam lingkungan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah.
 - d. Mengupas i'rab dari setiap materi yang di pelajari untuk menambah pemahaman peserta didik mengenai nahwu dan sharaf.
 - e. Menyuruh peserta didik yang mengantuk untuk berwudhu'.
 - f. Menghimbau peserta didik untuk selalu menghafal kosa-kata (mufrodat) setiap harinya.
 - g. Menghimbau peserta didik untuk menghafal ungkapan/istilah bahasa Arab.

6. REFERENSI

- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Asy'ari, H. (2016). "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, 1(1).
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). "Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*.
- Butar-Butar, A. J. R. (2014). Problematika Penentuan Awal Bulan: Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat. Madani.
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). Pkmpembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Dianto, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 34-44.
- Dianto, D., & Amsari, S. (2021). Pembinaan Koperasi Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Dalam Membangun Perekonomian Umat Pasca Pandemi Covid 19. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 223-228.
- Durtam. (2013). "Metode Pembelajaran Bahasa Arab dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". *El-Ibtikar*, 2(2).
- Fransiska, F dan Elmubarok, Z. (2015). "Efektifitas Metode Reading Guide Terhadap Keterampilan
- Jurnal Homepage: <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai>*

- Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas XII IPS MAN Demak". *Lisanul Arab: Jurnal Of Arabic Learning and Teaching*, 4.
- Hardani et.al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, cet. 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Harfiani, R., & Pasaribu, M. (2019, October). Implementasi Business Model Canvas Pada Cv. Media (Penerbit Dan Distributor Buku Pelajaran Paud). In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 200-208).
- Hasanah, H. (2016). "Teknik-Teknik Observasi". *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1).
- Lubis, Z., Fanreza, R., & Sitepu, J. M. (2020, February). Human And Multi Freedom In The Quran. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 851-860).
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decaupage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Nasrudin, N., Agustina, I., Akrim, A., Ahmar, A. S., & Rahim, R. (2018). Multimedia Educational Game Approach For Psychological Conditional. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.9), 78-81.
- Nuha, U. (2016). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Pasaribu, M. (2020). Pembelajaran Ilmu Falak Di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(2), 207-222.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193).
- Qorib, M., & Juliandi, A. (2018). Islamic Organizational Culture Model Dalam Perusahaan Bisnis Islam. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Qorib, M., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). *Pluralisme Buya Syafii Marif*. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Setiawan, H. R. (2018). *Media Pembelajaran (Teori Dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R. (2019). *Sistem Finansial Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H., & Lubis, Z. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester Ii Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 47-51.
- Sulasmu, E., & Akrim, A. (2019). Management Construction Of Inclusion Education In Primary School. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018) (Vol. 231, Pp. 205-7).